

BAB II
LANDASAN TEORI
PERILAKU ALTRUISTIK

1. Definisi Perilaku Altruistik

Menurut Baron (2005) perilaku altruistik adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Akert, dkk (dalam Taufik, 2012) mengatakan bahwa altruistik sebagai pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharapkan balasan (manfaat) apa pun untuk dirinya.

Menurut Comte (dalam Taufik, 2012) altruistik adalah dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (yang ditolong). Menurut Piliavin, dkk (dalam Taylor, 2009) mengatakan bahwa perilaku altruistik adalah tindakan sukarela dan membantu orang lain tanpa pamrih, dan ingin sekadar beramal baik. Tindakan bisa dikatakan altruistik akan bergantung pada niat si penolong.

Menurut Myers (dalam Rahayu, 2009) altruistik adalah salah satu tindakan prososial dengan alasan kesejahteraan orang lain tanpa ada kesadaran akan timbal balik (imbalan). Altruistik dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Myers dalam Pujiyanti, 2009). Altruistik adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain, Santrock (dalam Pujiyanti, 2009).

Altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan (Sears dalam Pujiyanti, 2009).

Menurut Berkowitz (dalam Pujiyanti, 2009) altruistik adalah pertolongan yang diberikan seseorang kepada orang lain tanpa mengharapkan hadiah dari sumber-sumber luar. Altruistik merupakan perilaku yang dikendalikan oleh perasaan bertanggung jawab terhadap orang lain, misalnya menolong dan berbagi (Cavanaugh dalam Pujiyanti, 2009).

Sementara Batson (dalam Taufik, 2012) mengartikan altruistik dengan menyandingkannya dengan egoisme. Menurutnya altruistik adalah ungkapan yang bersifat dorongan (motivasional) dengan tujuan akhir meningkatkan keselamatan orang lain. Egoisme adalah ungkapan yang bersifat dorongan (motivasional) dengan tujuan untuk meningkatkan keselamatan diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku altruistik adalah tindakan sukarela dan membantu orang lain tanpa pamrih, dan ingin sekadar beramal baik yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharapkan balasan (manfaat) apa pun untuk dirinya yang tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain dengan tujuan akhir meningkatkan keselamatan orang lain.

2. Aspek-aspek Perilaku Altruistik

Leed (dalam Staub, 1978) mengemukakan tiga aspek yang mendukung untuk menentukan perilaku altruistik, yaitu :

- a. Tindakan yang bertujuan khusus menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan penghargaan dari luar.
- b. Tindakan yang dilakukan secara sukarela.
- c. Tindakan yang menghasilkan sesuatu yang bertujuan baik.

Aspek-aspek perilaku altruistik menurut Mussen (dalam Spica, 2001) meliputi :

- a. *Sharing* (berbagi), yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.
- b. *Cooperating* (kerja sama), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.
- c. *Helping* (menolong), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi tahu, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- d. *Donating* (memberi atau menyumbang), yaitu kesediaan berderma, memberi secara sukarela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan.

- e. *Honesty* (kejujuran), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain.

Ciri-Ciri Perilaku Altruistik

Pengalaman setiap manusia mengakibatkan dapat mengambil kesimpulan atas hal yang dilakukan atau apa yang diperbuat. Seperti halnya tentang perilaku altruistik dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut (Nurlaili, 2013):

1. Munculnya spontan
2. Tujuannya untuk meringankan beban orang lain.
3. Tidak ada paksaan dari luar

Myers (dalam Aliah, 2006) membagi perilaku altruistik menjadi tiga aspek, yaitu :

- a. Perhatian terhadap orang lain

Seseorang membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan.

- b. Membantu orang lain

Seseorang dalam membantu orang lain didasari oleh kegiatan yang tulus dan hati nurani dari orang tersebut tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

- c. Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri

Dalam membantu orang lain, kepentingan yang sifatnya pribadi dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek perilaku altruistik adalah *sharing* (berbagi), *cooperating* (kerja sama), *helping* (menolong), *donating* (memberi atau menyumbang), dan *honesty* (kejujuran).

3. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Altruistik

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik menurut Oliner (dalam Baron dan Byrne, 2005) meliputi :

- a. Empati. Orang yang menolong mempunyai empati yang lebih tinggi daripada orang yang tidak menolong. Partisipan yang paling altruistik menggambarkan diri mereka sebagai orang yang tanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki *self control*, dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik.
- b. Mempercayai dunia yang adil. Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk diberi hukuman. Kepercayaan ini mengarah pada kesimpulan bahwa menolong orang yang membutuhkan adalah hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya pengharapan bahwa orang yang menolong akan mendapat keuntungan dari melakukan sesuatu yang baik.
- c. Tanggung jawab sosial. Orang yang menolong mengekspersikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan.

- d. *Locus of control* internal. Ini merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertindak dalam cara yang memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. Mereka yang menolong mempunyai *locus of control* internal yang tinggi. Orang yang tidak menolong, sebaliknya, cenderung memiliki *locus of control* eksternal dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan tidak relevan, karena apa yang terjadi diukur oleh keuntungan, takdir, orang-orang yang berkuasa, dan faktor-faktor tidak terkontrol lainnya.
- e. *Egocentrisme* rendah. Orang yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi *egocentris*, *self absorbed*, dan *kompetitif*. Seorang yang *altruis* memiliki keegoisan yang rendah. Ia mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu dibandingkan kepentingan dirinya.

Menurut Taylor (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik, yaitu:

- a. Suasana Hati (*Mood*)

Ada banyak bukti bahwa orang bersedia menolong apabila mereka sedang keadaan *good mood*, misalnya setelah menemukan uang, Simmonds (dalam Taylor, 2009), atau ketika baru saja mendapatkan hadiah, Levin (dalam Taylor, 2009). Perasaan positif akan menaikkan kesediaan untuk bertindak menolong. *Mood* yang baik mungkin menurunkan tindakan menolong jika tindakan itu justru mengurangi perasaan positif. Orang yang perasaannya

sedang cerah, mungkin ingin mempertahankan perasaan itu selama mungkin. *Bad mood* terhadap tindakan membantu adalah lebih kompleks, dan riset tidak menunjukkan hasil yang konsisten, Miller, (dalam Taylor, 2009). Cialdini dkk mengemukakan *negative state relief model* (model peredaan keadaan negatif) untuk menjelaskan mengapa *mood* negatif justru meningkatkan tindakan membantu. Menurut pendapat ini, orang dalam keadaan *mood* buruk lebih termotivasi untuk meredakan ketidaknyamanannya.

b. Empati

Empathy (empati) berarti perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain, khususnya pada orang yang menderita. Empati terjadi ketika pengamat berfokus pada kebutuhan dan emosi dari korban. Seseorang akan mungkin lebih berempati kepada seseorang yang mirip dengannya atau pernah mengalami situasi yang sama. Seseorang juga akan berempati kepada orang yang penderitanya karena faktor yang tidak diduga, seperti sakit ketimbang faktor malas. Empati dapat ditingkatkan dengan fokus pada perasaan seseorang yang membutuhkan, bukan pada fakta objektif dari situasi.

c. Kesedihan Personal (*Personal Distress*)

Kesedihan Personal (*Personal Distress*) adalah reaksi emosional seseorang terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, ngeri, waspada, prihatin dan tak berdaya. Kesedihan memotivasi seseorang yang menyaksikan suatu kejadian menjadi tenggelam dalam reaksi emosionalnya sendiri. Secara

umum, kesedihan memotivasi seseorang untuk mengurangi ketidaknyamanan dalam dirinya.

d. Karakteristik Personal

Ada ciri tertentu dari personalitas orang dalam membantu pada situasi spesifik, Eisenberg, dkk (dalam Taylor, 2009). Orang yang berkebutuhan tinggi untuk mendapat persetujuan sosial mungkin termotivasi oleh keinginan mendapat pujian dari orang lain dan karenanya bertindak menolong hanya ketika tindakan baik itu dilihat oleh orang lain.

e. Gender

Sesuai dengan perannya, pria sebagai pelindung, lelaki lebih mungkin membantu ketimbang perempuan untuk membantu orang asing yang sedih dan tertekan. Lelaki lebih senang membantu korban wanita. Tetapi, dalam hal lain, pria dan wanita sama-sama menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam membantu orang lain. Secara umum, peran sosial wanita cenderung menekankan bentuk perilaku menolong. Riset menemukan bahwa wanita lebih cenderung memberi bantuan personal kepada kawan dan cenderung memberi nasihat untuk mengatasi problem personal, Crowley (dalam Taylor, 2009). Studi-studi juga telah meneliti dukungan sosial, bantuan nasihat dan dorongan emosional kepada kawan dan relasi. Secara umum, wanita lebih mungkin ketimbang pria untuk memberi dukungan sosial, Hill, (dalam Taylor, 2009). Wanita lebih mungkin ketimbang pria untuk memberi perawatan kepada keluarga, mengambil tanggung jawab anak dan orang tua, Unger (dalam Taylor, 2009). Dengan

kata lain, meski banyak pengecualian, pria dan wanita cenderung impresialisasi dalam tipe pemberian bantuan yang berbeda-beda.

f. Kehadiran orang lain

Salah satunya adalah *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab) yang muncul akibat kehadiran orang lain. Jika hanya satu orang yang menyaksikan korban yang menderita, ia sepenuhnya bertanggung jawab untuk merespon situasi dan akan merasa bersalah jika tidak campur tangan. Namun, jika ada beberapa orang yang hadir, bantuan bisa datang dari beberapa sumber. Kewajiban membantu dan biaya potensial dari tindakan tidak membantu akan terbagi.

g. Kondisi Lingkungan

Stereotip umum menyatakan bahwa penduduk kota lebih kurang bersahabat dan kurang menolong. Riset menemukan bahwa dalam hal membantu orang asing yang kesulitan, besarnya kota ikut berpengaruh, Sorenson, dkk (dalam Taylor, 2009). Seseorang akan lebih mungkin ditolong di kota kecil ketimbang di kota besar. Studi menunjukkan bahwa ukuran kota dimana orang tinggal tidak terkait dengan tindakan membantu, yang berpengaruh adalah setting lingkungan dimana kebutuhan itu muncul. Hal ini dipengaruhi oleh cuaca juga, saat hujan orang lebih memungkinkan untuk tidak membantu.

h. Tekanan Waktu

Tekanan waktu juga mempengaruhi untuk melakukan perilaku menolong. Seseorang akan membantu ketika ia tidak sedang sibuk atau tidak adanya

kondisi yang mengharuskan untuk tidak membantu karena adanya waktu yang dipertimbangkan dengan kepentingan pribadi yang harus diselesaikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik adalah suasana hati (*mood*), motif pemberian pertolongan : empati, kesedihan personal, karakteristik personal, gender, kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu.

EMPATI

1. Definisi Empati

Allport (dalam Taufik, 2012) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, menitikberatkan pada peranan imitasi di dalam empati. Kohut (dalam Taufik, 2012) melihat empati sebagai suatu proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu.

Carl Rogers (dalam Taufik, 2012) empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat, memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami orang lain, tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Brems, Brown, Davis (dalam Taufik, 2012) empati sebagai keahlian dan bagian dari kepribadian. Eysenk (dalam Taufik, 2012) empati disebut pula sebagai salah satu sifat yang fundamental.

Mehrabian & Epstein (dalam Taufik, 2012) empati sebagai karakter afektif yang mempengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain. Hogan (dalam Taufik, 2012) empati adalah kemampuan intelektual atau imajinatif terhadap kondisi pikiran dan perasaan orang lain dan kemampuan kognitif untuk memahami emosi-emosi orang lain.

Sears (dalam Pratiwi, 2010) mengatakan empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Hal senada diungkapkan oleh Hurlock (dalam Pratiwi, 2010) yang mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Leiden, dkk (dalam Pratiwi, 2010) menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri. Bryne (dalam Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan psikologis orang lain dan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain, Hurlock (dalam Pujiyanti, 2009). Menurut Stein (dalam Pujiyanti, 2009) mengatakan empati adalah menyelaraskan diri (peka)

terhadap apa, bagaimana dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya.

Titchener (dalam Pujiyanti, 2009) menyatakan bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Johnson (dalam Pujiyanti, 2009) mengemukakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Coke (dalam Pujiyanti, 2009) mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa empati adalah perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu, memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami orang lain, tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

2. Aspek-aspek Empati

Menurut Lingle, dkk (dalam Taufik, 2012) menyatakan bahwa empati terdiri dari :

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hoffman mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman. Feshbach mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda. Proses kognitif tersebut mulai dari tingkatan mekanisme kognitif sederhana sampai pada proses yang lebih kompleks. Tingkatan-tingkatan komponen kognitif tersebut, terdiri dari :

1. *Self differentiation of others* (Diferensiasi diri dari orang lain)

Kemampuan dalam membedakan diri dan orang lain saat terjadinya pengalaman empati, *share* respon emosional yang merefleksikan perasaan-perasaan orang lain sebagaimana perasaannya sendiri.

2. *The differentiation of emotional states* (Perbedaan kondisi emosional)

Kemampuan membedakan kondisi emosional orang lain.

Kemampuan membedakan kondisi saling memengaruhi pada dua keahlian-keahlian kognitif. Kemampuan untuk mengenali dan mengingat bentuk-bentuk emosi yang berbeda.

3. *Social referencing and emotional meaning* (Referensi sosial dan makna emosional)

Ekspresi-ekspresi emosional orang tua menjadi penuntun atau contoh (guide) perilaku di dalam sejumlah situasi yang berbeda-beda, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain.

4. *Labelling different emotional states* (Pelabelan keadaan emosional yang berbeda)

Mulai membedakan atau memahami perbedaan-perbedaan ekspresi. Menunjukkan sikap bahagia, marah, membenci sesuai dengan tanggapan terhadap situasi yang ada. Memahami kemarahan dan ketakutan akan memiliki emosi yang lebih kompleks, seperti rasa muak, sombong, dan malu.

5. *Cognitive role taking ability* (Peran mengambil kemampuan kognitif)

Kemampuan menempatkan diri sendiri ke dalam situasi orang lain dalam rangka untuk mengetahui secara tepat pikiran-pikiran atau perasaan-perasaan.

b. *Komponen Afektif*

Kemampuan untuk mengalami secara emosi dan tingkat reaktivitas emosional yang memadai, yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang

lain. Kemampuan menyelaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain.

c. Komponen Kognitif dan Afektif

Sebagai konsep multidimensional yang meliputi komponen afektif dan kognitif secara bersama-sama, terdiri atas komponen afektif dan kognitif yang tidak dapat dipisahkan, atau keduanya (kognitif dan afektif) dianggap sebagai satu aspek.

d. Komponen Komunikatif

Perilaku yang mengekspresikan perasaan-perasaan empatik, ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

Davis (dalam Ernaeny, 2008) mengungkapkan empat aspek empati, yaitu :

- a. *Perspective Taking*, kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Aspek ini akan mengukur sejauh mana individu mampu memandang kejadian sehari-hari dari pandangan orang lain, sehingga dapat dibangun hubungan interpersonal yang baik dan penuh penghargaan.
- b. *Fantasy*, merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter

khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, bioskop, maupun dalam permainan-permainan. Aspek ini akan melihat kecenderungan individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan aktor.

- c. *Empathic Concern*, merupakan orientasi seseorang terhadap orang lain berupa perasaan simpati, kasihan, dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan. *Empathic concern* sebagai cermin dari perasaan kehangatan dan simpati, erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.
- d. *Personal Distress*, merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal. Kegelisahan dalam hubungan interpersonal menyebabkan individu melarikan diri dari situasi tersebut untuk mereduksi ketegangan, sehingga seseorang dengan *personal distress* yang tinggi akan memiliki empati yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi empati adalah *perspective taking*, *empathic concern*, *personal distress*, dan *fantasy*.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Empati

Menurut Indrayani (dalam Ernaeny, 2008), beberapa faktor yang mempengaruhi empati, yaitu :

a. Pengasuhan pada masa-masa awal

Penelitian longitudinal yang dilakukan Koestner (dalam Ernaeny, 2008) memperlihatkan adanya hubungan yang relatif kuat antara pengasuhan pada masa-masa awal dan *empathic concern* pada masa dewasa. Hubungan yang positif antara toleransi ibu terhadap ketergantungan anak dengan *empathic concern* anak, diinterpretasikan sebagai tingkat interaksi ibu dengan anak yang tinggi serta adanya refleksi kelembutan, responsivitas, dan penerimaan ibu terhadap perasaan anak yang semuanya berhubungan secara positif dengan perkembangan perilaku, Koestner (dalam Ernaeny, 2008).

b. Jenis Kelamin

Berbagai penelitian menemukan bahwa wanita mempunyai kemampuan empati yang lebih tinggi daripada pria. Penelitian Hoffman (dalam Ernaeny, 2008) mengenai tangisan bayi sebagai respon empatik yang primitif, menemukan bahwa bayi perempuan lebih menunjukkan tangisan refleksi daripada bayi laki-laki.

c. Situasi, pengalaman, dan objek respon

Tingkat empati seseorang tergantung pada situasi yang terjadi, pengalaman orang tersebut dan objek respon empati. Secara umum, anak lebih menunjukkan empati kepada yang lebih mirip dengan dirinya daripada dengan orang yang sangat berbeda. Mungkin memang lebih mudah menempatkan diri pada posisi orang lain yang jelas-jelas mirip, Feshbach (dalam Ernaeny, 2008)

d. Usia

Hoffman (dalam Ernaeny, 2008) menjelaskan bahwa perubahan dengan pemahaman kognisi sosial dapat mempengaruhi perkembangan empati seseorang. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Mussen (dalam Ernaeny, 2008) bahwa empati seseorang semakin meningkat dengan bertambahnya usia.

e. Sosialisasi

Semakin banyak dan intensif sosialisasi seseorang, maka akan semakin rendah terasah pula kepekaan terhadap keadaan emosi orang lain. Oleh karena itu, sosialisasi yang dilakukan seseorang berpengaruh terhadap tingkat empatinya. Hoffman (dalam Ernaeny, 2008) menyatakan bahwa sosialisasi sangat berpengaruh terhadap empati. Hal ini disebabkan karena dalam sosialisasi seseorang akan mengalami banyak emosi dapat secara langsung mengamati keadaan internal orang lain, Mussen (dalam Ernaeny, 2008)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi empati adalah pengasuhan masa-masa awal, jenis kelamin, situasi, pengalaman dan objek respon, usia, serta sosialisasi.

Proses Empati

David (dalam Taufik, 2012) menggolongkan proses empati ke dalam empat tahapan, yaitu *antecedents*, *processes*, *intrapersonal outcomes*, dan *intrapersonal outcomes*.

- a. *Antecedents* yaitu kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya empati. Ada individu-individu yang memiliki kapasitas berempati tinggi adapula yang rendah. Kemampuan empati yang tinggi, salah satunya dipengaruhi oleh kapasitas intelektual untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, atau kemampuan untuk memahami apa yang terjadi pada orang lain.
- b. *Processes* yaitu empati disebabkan oleh proses-proses non kognitif, artinya tanpa memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi. Ada tiga jenis proses empati, yaitu *non cognitive processes*, *simple cognitive processes*, dan *cognitive processes*.
- c. *Intrapersonal Outcomes*
Hasil dari proses berempati salah satunya adalah hasil intrapersonal, terdiri atas dua macam : *affective outcomes* dan *non affective outcomes*. *Affective outcomes* terdiri atas reaksi-reaksi emosional yang dialami oleh observer dalam merespons pengalaman-pengalaman target.
- d. *Interpersonal Outcomes*
Interpersonal outcomes dapat menimbulkan perilaku menolong. Selain perilaku menolong, empati juga dihubungkan dengan perilaku agresif. Menurut Davis empati berhubungan negatif dengan perilaku agresif. Semakin baik akurasi empati maka akan semakin kecil terjadinya perilaku agresif.

Empati mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

a. Menyesuaikan diri

Menurut Dymon (dalam Taufik, 2012) seseorang yang tingkat empatinya tinggi ia akan memiliki penyesuaian diri yang baik. Dengan kemampuan empati yang dimilikinya, seseorang dapat memahami sudut pandang orang lain dan menyadari bahwa setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Mempererat hubungan dengan orang lain

Menurut Lauster (dalam Taufik, 2012) jika seseorang berusaha saling menempatkan dirinya dalam kedudukan orang lain (berempati), maka salah paham, ketidaksepakatan antara individu dapat dihindari, dengan demikian empati dapat mempererat hubungan dengan orang lain.

c. Meningkatkan harga diri

Kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, seseorang mampu untuk menciptakan hubungan interpersonal yang hangat. Dengan adanya hubungan yang berkualitas seseorang dapat berinteraksi dan menyatakan identitas diri yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa harga diri seseorang.

d. Meningkatkan pemahaman diri

Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, membuat seseorang menyadari bahwa orang lain dapat membuat penilaian berdasarkan perilakunya. Hal ini akan membuat individu lebih

menyadari dan memperhatikan pendapat orang lain mengenai dirinya. Melalui proses ini akhirnya akan terbentuk suatu konsep diri melalui perbandingan sosial, yaitu dengan mengamati dan membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

e. Mendukung munculnya perilaku altruistik

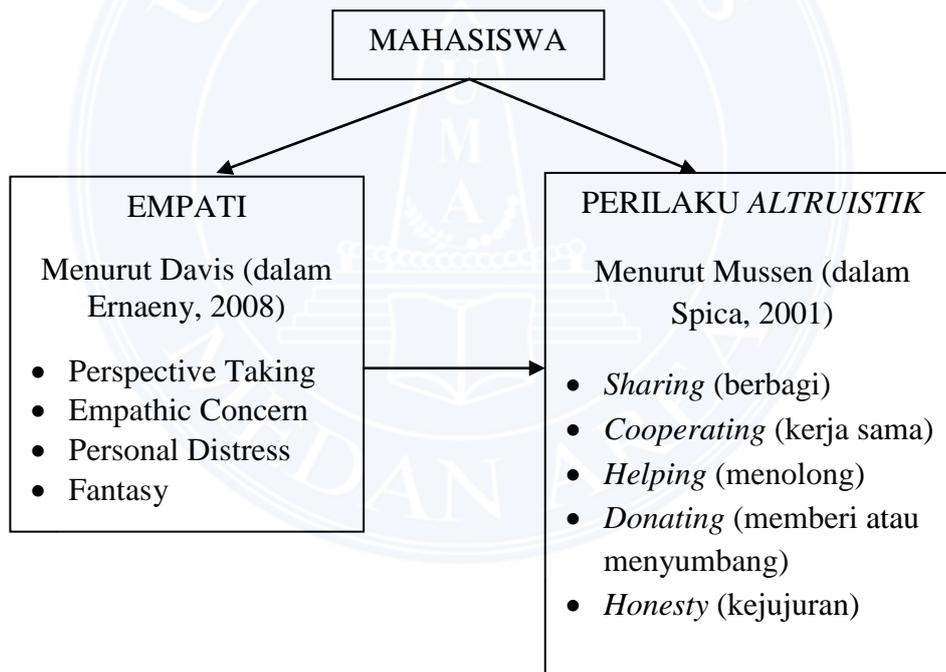
Teori perkembangan kognitif mengemukakan bahwa salah satu dasar untuk mempunyai sikap penerimaan orang lain adalah dimilikinya kemampuan empati. Reaksi empati yang muncul akan membuat seseorang mempunyai gagasan tentang sesuatu yang dapat dilakukan untuk membantu, Mussen (dalam Taufik, 2012).

HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK

Empati (pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri). Empati inilah yang menurut Batson (2005) akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruistik. Menurut Chialdini dkk (dalam Baron & Bryne, 2005) menyetujui bahwa empati menimbulkan perilaku altruistik. Peneliti-peneliti ini menunjukkan bukti bahwa tanpa adanya perasaan empati tidak mungkin meningkatkan pertolongan. Hal yang sama pada penelitian dari Pujiyanti (2009) dengan judul kontribusi empati terhadap perilaku altruistik memiliki hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan empati berpengaruh terhadap perilaku altruistik.

KERANGKA KONSEPTUAL

Dengan adanya empati, seseorang dapat merasakan apa yang dialami orang lain, baik musibah, kesulitan, meminta bantuan yang semua tindakannya menimbulkan perilaku altruistik. Empati bukan hanya merasakan tetapi juga memahami apa yang dirasakan orang lain, namun tanpa menghilangkan perasaannya sendiri. Empati mempengaruhi seseorang untuk membuat seseorang berperilaku altruistik. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan empati dengan perilaku altruistik.



HIPOTESIS

Menurut Wirawan (dalam Burham, 2005), hipotesis harus muncul dan ada hubungannya dengan teori serta masalah yang diteliti. Setiap hipotesis adalah kemungkinan jawaban terhadap persoalan yang diteliti. Hipotesis harus diuji (teruji) atau diukur (terukur) secara khusus untuk menetapkan apakah hipotesis paling besar kemungkinannya didukung oleh data empiris.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ada hubungan positif antara empati dengan perilaku altruistik. Artinya semakin tinggi empati seseorang, maka semakin tinggi juga perilaku altruistiknya.